



The effect of anti-corruption character education on educational integrity

Aida Ratna Zulaiha¹, Asep Herry Hernawan², Laksmi Dewi³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

aida.zulaiha@gmail.com¹, asepherry@upi.edu², laksmi@upi.edu³

ABSTRACT

Anti-corruption character education is a strategic effort to create a generation with integrity. This study analyzes the outcomes of anti-corruption character education in formal education in Indonesia, focusing on honesty, responsibility, discipline, and independence. A survey conducted via WhatsApp Blast, CAWI, and CAPI, involving 57,611 students, university students, teachers, lecturers, and education personnel from 3,098 educational institutions, was carried out. The results indicate that students demonstrate a higher level of honesty in terms of not lying and cheating, while university students exhibit a higher level of honesty in terms of not falsifying data. Students display higher levels of responsibility and discipline compared to university students. Regarding independence, university students show lower results in terms of completing assignments without assistance, managing time effectively, and initiating tasks. This study highlights the crucial role of teachers, lecturers, school principals, and university leaders as role models in fostering these values. However, the role modeling of school principals and university leaders is relatively low, emphasizing the need for enhanced leadership integrity within educational institutions. This study underscores the importance of strengthening role modeling, integrating character values into the curriculum, improving the integrity of the education ecosystem, and promoting collaboration to create a generation with integrity.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 8 Sep 2024

Revised: 20 Nov 2024

Accepted: 23 Dec 2024

Available online: 1 Jan 2025

Publish: 28 Feb 2025

Keyword:

Anti-corruption; character education; integrity; role modeling

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pendidikan karakter antikorupsi merupakan upaya strategis untuk menciptakan generasi yang berintegritas. Penelitian ini menganalisis outcome dari pendidikan karakter anti-korupsi pada pendidikan formal di Indonesia, dengan fokus pada kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian. Survei melalui WhatsApp Blast, CAWI dan CAPI melibatkan 57.611 siswa, mahasiswa, guru, dosen dan tenaga kependidikan, dari 3.098 satuan pendidikan Hasilnya menunjukkan kejujuran siswa lebih baik pada aspek tidak berbohong dan tidak curang, sedangkan mahasiswa lebih baik pada aspek tidak memalsukan. Siswa memiliki tanggung jawab dan disiplin yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa. Terkait kemandirian, mahasiswa menunjukkan hasil lebih rendah dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan, mengatur waktu secara efektif, dan menunjukkan inisiatif dalam memulai pekerjaan. Penelitian ini menyoroti peran penting guru, dosen, kepala sekolah dan pimpinan universitas sebagai teladan dalam menumbuhkan nilai-nilai tersebut, namun, keteladanan kepala sekolah dan pimpinan universitas relatif rendah, menekankan perlunya peningkatan integritas kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memperkuat keteladanan, mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kurikulum, meningkatkan integritas ekosistem pendidikan, dan mendorong kolaborasi untuk menciptakan generasi berintegritas.

Kata Kunci: Antikorupsi; pendidikan karakter; integritas; keteladanan

How to cite (APA 7)

Zulaiha, A. R., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2025). The effect of anti-corruption character education on educational integrity. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 133-146.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Aida Ratna Zulaiha, Asep Herry Hernawan, Laksmi Dewi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: aida.zulaiha@gmail.com

INTRODUCTION

Indonesia akan memperingati satu abad kemerdekaan pada Tahun 2045 nanti. Cita-cita Indonesia untuk sejajar dengan negara maju pada 15 tahun ke depan harus didukung oleh generasi emas yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana ditetapkan dalam visi Indonesia Emas 2045. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas di era semakin majunya teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu pendidikan karakter, terutama melalui pendidikan formal, merupakan titik kritis intervensi yang dianggap penting untuk membentuk generasi emas 2045 sekaligus untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang diuraikan pada Undang-undang 20 Tahun 2023 (Hamdani *et al.*, 2022; Izzati & Sumiyati, 2023; Maisaroh & Untari, 2024; Nurfadhilah, 2019).

Implementasi pendidikan karakter pada era reformasi dimulai dengan mengintegrasikan dimensi-dimensi olah pikir (literasi), olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) ke dalam kurikulum Pendidikan Formal, menjadi landasan dalam pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan (Shofa, 2020). Saat ini, penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang juga diintegrasikan dalam kurikulum untuk membentuk karakter siswa (Ariandy, 2019). Peraturan Presiden Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter PPK menyebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila; religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Implementasi Pendidikan Antikorupsi (PAK) yang wajib diimplementasikan kemudian, dengan metode diintegrasikan dalam kurikulum, menjadi mata pelajaran mandiri ataupun dalam bentuk habituasi, atau atas dasar Dokumen Strategi Nasional Pendidikan Antikorupsi (Stranas PAK) dalam bentuk internalisasi nilai integritas dan menciptakan integritas ekosistem pendidikan (Zulaiha & Wahyudin, 2024), menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan, nilai-nilai yang diinternalisasi maupun dipraktikkan pada pendidikan antikorupsi menjadi bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan.

Nilai-nilai integritas yang akan diinternalisasikan dalam PAK sebagaimana diuraikan dalam Dokumen Stranas PAK yang dikeluarkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Tahun 2023 mencakup jujur, tanggung jawab, adil, menghargai, dipercaya, disiplin, empati, gigih, dan mandiri. Sebagian nilai integritas ini secara istilah beririsan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, dan mandiri. Sementara itu, nilai lain seperti gigih dalam PAK dengan bekerja keras dalam PPK, serta menghargai dalam PAK dengan toleran dan menghargai prestasi dalam PPK, memberikan makna tersirat tentang keselarasan nilai-nilai yang diajarkan, meskipun disampaikan melalui istilah yang berbeda.

Pendidikan karakter ataupun pendidikan antikorupsi yang diimplementasikan pada pendidikan formal diharapkan memberikan hasil sesuai dengan yang dibutuhkan dalam visi Indonesia emas 2045 dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu diperlukan pengukuran hingga tingkat satuan pendidikan, bagaimana PPK ataupun PAK yang diimplementasikan di satuan pendidikan memberikan *outcome* yang secara langsung atau tidak langsung akan berkontribusi terhadap visi Indonesia emas 2045 dan tujuan pendidikan yang ditetapkan secara nasional.

Penelitian tentang pentingnya pendidikan karakter dan efektivitas pelaksanaannya dilakukan oleh Harahap yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 sangat bergantung pada adanya kolaborasi yang harmonis antara proses pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah yang mendukung pembinaan nilai-nilai moral, kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa

untuk bereksperimen, berkreasi, dan berinovasi, serta praktik kehidupan sehari-hari di rumah dan dalam masyarakat (Harahap, 2016). Oleh karena itu, sinergi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga memegang peranan yang sangat penting. Penelitian lain menyebutkan bahwa Pendidikan Antikorupsi (PAK) merupakan komponen krusial dalam pendidikan karakter, namun sering kali kurang mendapat perhatian dalam implementasinya (Putra & Santosa, 2024). Penelitian yang dilakukan dalam konteks Kurikulum 2013 (K-13) tersebut menunjukkan bahwa penerapan PAK membutuhkan persiapan menyeluruh, termasuk pembentukan tim pendidik yang bertanggung jawab atas pengembangan nilai-nilai antikorupsi. Selain itu, diperlukan penanaman muatan lokal PAK melalui pembelajaran yang disertai pemberian motivasi dan pembinaan moral keagamaan secara berkala, serta integrasi PAK ke dalam mata pelajaran umum. Lingkungan sosial yang kondusif juga harus disiapkan untuk mendukung keberhasilan implementasi PAK di sekolah dan kehidupan peserta didik di masyarakat. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi.

Penelitian terkait pengukuran pelaksanaan atau *output* kurikulum atau pendidikan karakter tertentu mungkin sudah banyak dilakukan, namun masih sedikit atau belum ada yang melakukan pengukuran terhadap *outcome* pendidikan karakter yang metode implementasinya sering kali bervariasi di sekolah, terlebih jika lingkungannya mencapai wilayah ataupun negara. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada *outcome* dari PPK atau PAK yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana implementasi PPK ataupun PAK berpengaruh terhadap peningkatan integritas sivitas pendidikan dasar menengah dan tinggi.

LITERATURE REVIEW

Implementasi Pendidikan Karakter dan Antikorupsi di Indonesia

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam penerapan Kurikulum Merdeka dapat dioptimalkan melalui penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep 'merdeka belajar,' keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya substansi materi ajar, keterbatasan penguasaan teknologi di kalangan pendidik, serta rendahnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran. Penerapan 'kurikulum mandiri atau berdiri sendiri' dinilai paling efektif dalam mengembangkan karakter siswa, khususnya melalui pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan dengan karakter luhur dan keterampilan yang relevan untuk mendukung Indonesia dalam menghadapi tantangan persaingan global (Hamzah *et al.*, 2024).

Lebih lanjut, implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka untuk menghadapi era masyarakat 5.0. dikaji dan mengungkapkan hasil bahwa pengembangan karakter dalam kurikulum merdeka dapat difasilitasi melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler yang terintegrasi dalam pembelajaran, dengan fokus pada penguatan karakter dan *soft skills* (Putri *et al.* (2023). Pendekatan ini menitikberatkan pada pembiasaan dan penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik dengan strategi implementasi melalui metode pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembiasaan yang konsisten. Era *society* 5.0, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kemajuan teknologi dan globalisasi. Kurikulum Merdeka menyediakan ruang untuk pemanfaatan teknologi, termasuk platform belajar mandiri yang memudahkan guru dalam mengakses pelatihan, praktik, dan perangkat pembelajaran.

Penelitian lainnya mengkaji fenomena "regenerasi" korupsi, di mana usia koruptor termuda menurun dari 40 tahun pada 2011 menjadi 24 tahun pada 2022 (Riska *et al.*, 2023). Fenomena ini mencerminkan kegagalan pendidikan antikorupsi, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di salah

satu SMK, pendidikan antikorupsi diterapkan melalui insersi nilai-nilai antikorupsi dalam PAI dengan melatih Guru PAI dan merancang RPP dengan muatan fikih antikorupsi. Temuannya menekankan pentingnya materi PAI responsif terhadap kasus korupsi dengan fokus pada fikih antikorupsi.

Pendidikan Antikorupsi tampaknya berfokus terutama pada transfer pengetahuan teoritis yang dimasukkan ke dalam berbagai mata kuliah, sehingga konten dan perilaku antikorupsi mungkin tidak dibahas secara substansial di seluruh mata kuliah (Subkhan, 2020). Hasil penelitian ini menyarankan perspektif pedagogi kritis difungsikan sebagai panduan pendidikan antikorupsi yang diselenggarakan secara kolaboratif dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan di dalam dan di luar sekolah, dan menggunakan pendekatan lintas kurikulum. Lebih lanjut, Pendidikan Antikorupsi merupakan implementasi dari pendidikan karakter sangat tepat jika diselenggarakan melalui pendekatan yang berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat (Zulaiha & Wahyudin, 2024).

Pengukuran Pencapaian Pendidikan Karakter dan Antikorupsi

Pengukuran secara kuantitatif dilakukan terhadap siswa-siswa di salah satu MI, yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara pendidikan karakter terhadap perilaku siswa, di mana jika pendidikan karakter siswa meningkat 1% maka akan diikuti dengan peningkatan perilaku siswa sebesar 0,471 (Halawati & Firdaus, 2020). Analisis deskriptif pengaruh pendidikan karakter disiplin, percaya diri dan mandiri terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di salah satu SMA yang hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi karakter sangat tinggi didominasi oleh karakter percaya diri (75%) dibanding disiplin (45%) dan mandiri (21%) (Najib & Achadiyah, 2012). Pengujian korelasi lain dilakukan antara indikator pendidikan karakter religius, kejujuran, tanggung jawab, mandiri, cinta tanah air, bekerja keras dan peduli dengan indikator instrumen konsep diri psikologis, sikap dan fisik pada salah satu SMK, dengan hasil bahwa dalam pembentukan konsep diri pada peserta didik, penanaman dan pemahaman nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter akan mempengaruhi perilaku positif yang berdampak pada konsep diri yang dimiliki peserta didik (Riko *et al.*, 2019).

Pengukuran PAK mencakup implementasi PAK; identifikasi pengetahuan, sikap dan perilaku antikorupsi dan mengetahui korelasi di antara ketiganya telah dilakukan di salah satu perguruan tinggi kesehatan. Dengan *mixed method research* dan uji korelasi dengan *pearson product moment*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan kuat antar variabel yang ditunjukkan oleh korelasi pearson sebesar 0,739 (Bhandesa *et al.*, 2023). Evaluasi program PAK yang didorong KPK dengan model Context, Input, Process, Product (CIPP) juga telah dilakukan. Evaluasi terhadap *Product* menginformasikan bahwa PAK belum banyak dilakukan oleh pemangku kepentingan di daerah. Perbedaan daerah yang telah dan belum melaksanakan PAK belum terlihat signifikan (Hambali, 2020). Sementara perubahan sikap dan perilaku antikorupsi masyarakat pasca dilakukan penyuluhan oleh salah satu universitas coba diukur berdasar *Theory of Planned Behavior*. Hasilnya menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam membentuk *behavior belief* (83,7%), *normative belief* (32,5%), dan *control belief* (50%) Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan dapat berjalan secara efektif dan berpotensi berkelanjutan dalam membentuk sikap antikorupsi masyarakat (Wijanarko & Sajili, 2023).

METHODS

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur capaian dari empat nilai utama dalam pendidikan karakter antikorupsi, yaitu kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Selain itu, pengaruh keteladanan terhadap efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut juga diukur (**Tabel 1**).

Tabel 1. *Outcome* dan Indikator Penilaian

No	Outcomes	Indikator
1	Kejujuran	Tidak berbohong, Tidak curang, Tidak memalsukan
2	Tanggung jawab	Sungguh-sungguh, Menanggung risiko, Menepati janji
3	Disiplin	Mematuhi tata tertib, Menyelesaikan tugas, Menepati waktu
4	Mandiri	Inisiatif dan proaktif, Mengatur waktu, Tidak mudah dipengaruhi, Menyelesaikan tugas tanpa bantuan
5	Keteladanan	Memberikan teladan

Sumber: Survei Penilaian Integritas Pendidikan KPK, 2023

Survei dilakukan menggunakan tiga metode utama, yaitu: 1) Pengisian mandiri secara *online*, responden mengisi kuesioner melalui perangkat pribadi dengan tautan atau kode akses yang dikirimkan melalui WhatsApp atau email; 2) *Computer-Assisted Web Interviewing* (CAWI), survei berbasis web dengan akses kuesioner melalui tautan yang diberikan dan *Computer-Assisted Personal Interview* (CAPI); dan 3) Survei *offline* yang melibatkan enumerator langsung di lokasi satuan pendidikan, digunakan terutama di wilayah dengan keterbatasan konektivitas internet. Seluruh *outcome* terkait kejujuran, tanggung jawab, disiplin, mandiri dan keteladanan ditanyakan kepada siswa dan mahasiswa, sedangkan guru dan dosen menjawab pertanyaan tentang keteladanan.

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari Survei Penilaian Integritas Pendidikan (SPI Pendidikan) oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dilakukan kepada seluruh satuan pendidikan formal tingkat dasar, menengah dan tinggi, mencakup sekolah umum dan madrasah, negeri dan swasta yang berada di bawah kebijakan Pemerintah Indonesia. Survei yang dilakukan pada tahun 2023 representatif provinsi dengan metode *random sampling* di tingkat provinsi. Penelitian melibatkan responden dari 34 provinsi di Indonesia serta beberapa klaster luar negeri, termasuk Malaysia, Arab Saudi, dan Myanmar. Responden terdiri dari dua kelompok, yaitu: 1) Siswa dan mahasiswa dari satuan pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/SMK/MA), hingga perguruan tinggi; serta 2) Guru, dosen, dan tenaga kependidikan.

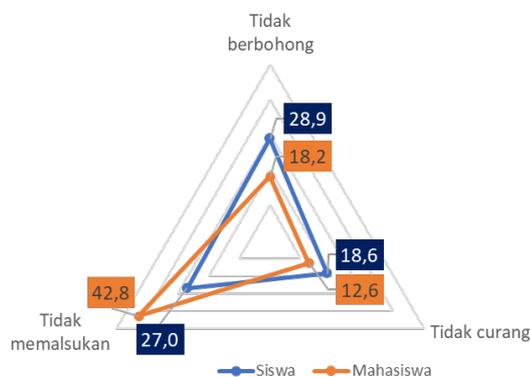
Total responden sebesar 57.611 orang terdiri dari 30.426 siswa dan mahasiswa dan 27.185 guru, dosen dan tenaga pendidik. Seluruh responden tersebut representatif mewakili 2.889 satuan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/SMK/MA) dan 209 Perguruan Tinggi. Hasil pengisian kuesioner berasal dari tiga metode pengumpulan data, melalui metode CAWI 55% dari total perolehan kuesioner, metode pengisian mandiri 36% dan sisanya CAPI mencapai 7%. Hasil survei diolah secara statistik dan dianalisis secara deskriptif. Metode analisis data dimodifikasi dari Survei Penilaian Integritas Pendidikan KPK 2023, terutama dalam memanfaatkan sebagian data *outcome* yang dihasilkan oleh Survei Penilaian Integritas Pendidikan KPK 2023, khusus hanya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Pengolahan data dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan operasional dari setiap *outcome* dari indikator-indikator kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan mandiri serta faktor pendukung keteladanan. Hasil analisis digunakan untuk mendiskusikan implikasi pendidikan karakter antikorupsi, dengan menyajikan temuan dalam format yang menggambarkan efektivitas setiap indikator berdasarkan responden.

RESULTS AND DISCUSSION

Outcome Pendidikan Karakter Antikorupsi: Kejujuran

Kejujuran adalah *outcome* pertama yang akan dianalisis. Indikator kejujuran terdiri dari indikator tidak berbohong, tidak curang dan tidak memalsukan. Hasilnya bahwa mahasiswa kejujurannya relatif rendah

dibanding siswa di tingkat pendidikan dasar menengah untuk kategori tidak berbohong dan tidak curang. Hal tersebut ditunjukkan oleh persentase mahasiswa yang tidak berbohong (18,2%) dan tidak curang (12,6%) lebih rendah dibanding siswa yang tidak berbohong (28,9%) dan tidak curang (18,6%). Sementara untuk kejujuran kategori tidak memalsukan, kondisi sebaliknya terjadi. Persentase mahasiswa (42,8%) yang mengaku tidak pernah memalsukan lebih tinggi dibanding siswa yang tidak memalsukan (27,0%). Semakin meningkat usia, semakin disadari bahwa pemalsuan yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan "Saya pernah meminta orang lain untuk mengerjakan tugas sekolah/kuliah saya" merupakan perilaku yang semakin dihindari.



Berbohong: Saya pernah berbohong untuk menutupi kesalahan saya (sering = 11,7% siswa dan 11,8% mahasiswa).

Curang: Saya pernah menyontek walau saya tahu menyontek tidak baik (sesuai = 31,3% siswa dan 45,6% mahasiswa)

Memalsukan: Saya pernah meminta orang lain untuk mengerjakan tugas sekolah/kuliah saya (sesuai = 22,8% siswa dan 14,0% mahasiswa)

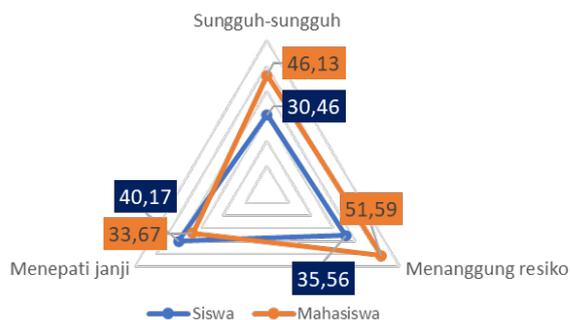
Gambar 1. Persentase Kejujuran Siswa dan Mahasiswa
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2023

Data yang ditampilkan pada **Gambar 1** menunjukkan bahwa ketidakjujuran dalam bentuk kecurangan menyontek walaupun tahu menyontek tidak baik disetujui oleh lebih dari 45% mahasiswa, dengan memberikan jawaban sangat sesuai, sesuai dan cukup sesuai. Angka ini lebih besar dibanding siswa yang mencapai 31%. Kategori kejujuran lain yaitu berbohong dan memalsukan walaupun persentasenya di sekitar 11%-22% namun memberikan peringatan kepada implementasi pendidikan karakter antikorupsi yang pada dasarnya belum memberikan *outcome* yang signifikan pada tingkat kejujuran siswa maupun mahasiswa.

ketidakjujuran akademis sebagai epidemi di semua tingkat pendidikan di dunia, menyebar dan menyerang kualitas akademis (Dirdjosumarto, 2016). Menyontek sebagai salah satu jenis ketidakjujuran akademis, tidak disadari oleh siswa pengaruh dan dampaknya untuk masa depan mereka yang akan jadi pekerja ataupun pejabat. Perang melawan kecurangan harus menjadi prioritas dengan pelibatan penuh dari dosen, manajemen (lembaga) serta mahasiswa sendiri. Materinya mencakup pembekalan nilai-nilai dan etika atau kode etik dan perilaku, menghilangkan perilaku tidak etis, proses pembelajaran atas dasar integritas dan penjagaan kualitas akademik. Semua materi tersebut merupakan bagian dari Pendidikan Antikorupsi. Hasilnya mungkin tidak dapat dinikmati dalam waktu singkat, kejujuran merupakan karakter paling penting dalam diri siswa, yang pembentukannya membutuhkan waktu lama dan tidak dapat dilakukan secara instan (Batubara, 2015). Oleh karena itu karakter jujur dapat dikembangkan dengan teori behavioristik melalui pengondisian dengan teknik stimulus-respons-penguatan. Peran guru, konselor, personil sekolah lainnya, orang tua dan masyarakat sangat penting dalam pengembangan karakter siswa melalui pengondisian.

Outcome Pendidikan Karakter Antikorupsi: Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah *outcome* kedua dari pendidikan karakter. Indikator tanggung jawab mencakup Sungguh-sungguh, Menanggung Risiko, dan Menepati Janji.



Sungguh-sungguh: Saya pernah tidak menyelesaikan tugas kelompok yang menjadi bagian saya, karena yakin ada teman lain yang akan mengerjakannya (sesuai = 12,43% siswa dan 9,96% mahasiswa).

Menanggung resiko: Terkadang saya terpaksa menyalahkan teman saat saya melakukan kesalahan, agar saya tidak terkena hukuman (sesuai = 9,04% siswa dan 4,63% mahasiswa)

Menepati janji: Saya pernah tidak menepati janji kepada orang lain karena alasan yang sepele (sering = 8,89% siswa dan 7,32% mahasiswa)

Gambar 2. Persentase Tanggung Jawab Siswa dan Mahasiswa
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2023

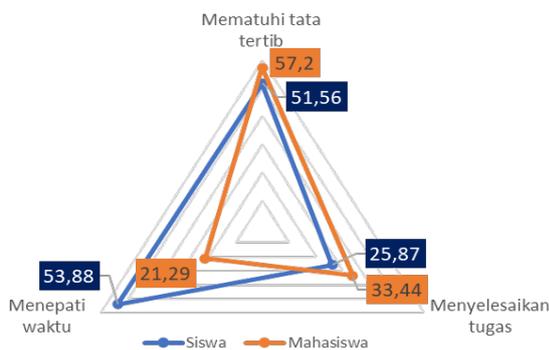
Hasilnya seperti yang ditampilkan pada **Gambar 2** menunjukkan bahwa pendidikan karakter antikorupsi jika diajarkan hingga level perguruan tinggi bisa menghasilkan sikap tanggung jawab kategori “sungguh-sungguh” dan sikap “menghadapi risiko” menjadi semakin baik. Mahasiswa yang menyatakan “tidak pernah tidak menyelesaikan tugas kelompok yang menjadi bagian saya” sebagai operasional dari indikator sungguh-sungguh sebesar 46%, sedangkan siswa 30%. Sementara indikator menanggung risiko dengan pernyataan “Terkadang saya terpaksa menyalahkan teman saat saya melakukan kesalahan” tidak diakui oleh lebih dari 50% mahasiswa dan 36% siswa. Sayangnya, perilaku menepati janji di kalangan mahasiswa hanya (33,67%) lebih kecil dibanding perilaku menepati janji siswa (40,17%). Secara umum perilaku tidak sungguh-sungguh, tidak mau menanggung risiko dan tidak menepati janji sebagai bagian dari indikator tanggung jawab pada responden siswa dan mahasiswa berkisar 4-12%, angka yang harus tetap diperbaiki untuk menuju ke angka nol jika ingin menciptakan generasi emas yang berintegritas di masa sekarang dan masa depan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab pun bisa merupakan *output* dari program yang ditetapkan. Salah satu penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh budaya literasi terhadap karakter tanggung jawab peserta didik (Abustang *et al.*, 2023). Karakter kepemimpinan dalam memberikan contoh perilaku menepati janji, berkomitmen dan berani mengambil risiko pada kegiatan kemahasiswaan, akan mengembangkan karakter tanggung jawab kepada para peserta kegiatan kemahasiswaan (Khayun & Ahmadi, 2022). Selain itu pengembangan karakter tanggung jawab, terutama untuk siswa SD juga bisa dilakukan melalui metode pembiasaan yang berlangsung reguler dalam bentuk piket kelas, kerja kelompok, tugas kelompok, kerja bakti, gemar berinfak dan salat duha (Aprilia & Mustika, 2024).

Outcome Pendidikan Karakter Antikorupsi: Disiplin

Disiplin merupakan *outcome* ketiga dari Pendidikan Karakter Antikorupsi yang diukur, terdiri dari indikator Mematuhi Tata Tertib, Menyelesaikan Tugas dan Menepati Waktu. Hasilnya menunjukkan bahwa indikator disiplin, khususnya menepati waktu adalah perilaku yang masih sering dilanggar oleh mahasiswa dibanding siswa. Hanya 21,29% mahasiswa yang secara absolut mengaku menepati waktu yang ditunjukkan oleh pernyataan “Saya tidak pernah terlambat tiba di sekolah/kampus dan masuk ke kelas saat kuliah belum dimulai”. Persentase ini berbeda jauh dengan siswa yang tingkat menepati waktunya mencapai 53,88%. Indikator disiplin dalam hal menyelesaikan tugas merupakan perilaku yang rendah pencapaiannya baik pada siswa (25,87%) ataupun pada mahasiswa (33,44%). Berdasarkan pernyataan “Saya pernah terlambat mengumpulkan tugas pelajaran/kuliah” diakui oleh 13,62% siswa dan 9,35%

mahasiswa. Indikator lain terkait disiplin, menunjukkan kisaran 5-13 persen diakui masih sering dilakukan oleh siswa dan mahasiswa.



Mematuhi tata tertib: Saya pernah mencoret-coret yang ada di dalam kelas walau hanya sekedar iseng/Saya pernah membuat marah, kecewa dosen karena kesalahan saya walau saya tidak sengaja melakukannya (sering = 9,75% siswa dan 5,76% mahasiswa)

Menyelesaikan tugas: Saya pernah terlambat mengumpulkan tugas mata pelajaran/kuliah yang diberikan oleh guru/dosen (sesuai = 13,62% siswa dan 9,35% mahasiswa)

Menepati waktu: Saya pernah terlambat tiba di sekolah/kampus dan masuk ke kelas saat pelajaran/kuliah sudah dimulai. (sering = 6,98% siswa dan 13,37% mahasiswa)

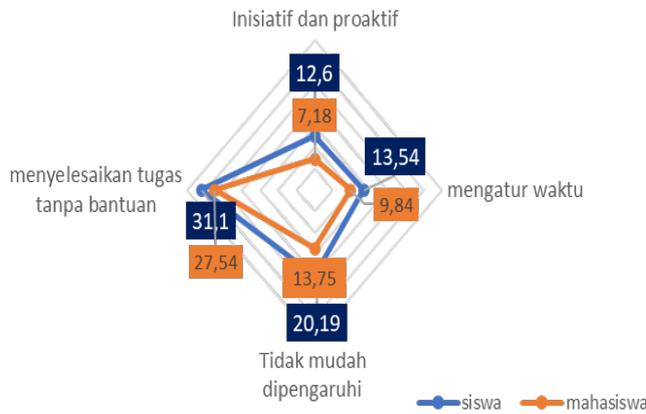
Gambar 3. Persentase Disiplin Siswa dan Mahasiswa
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2023

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada **Gambar 3** disiplin pada siswa dan mahasiswa pada dasarnya dibutuhkan selain untuk masa kini juga untuk kebutuhan masa depan mereka. *Outcome* disiplin untuk membantu siswa berhasil mencapai hidup yang bahagia serta bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial dan sekolah, di mana proses pembentukannya melalui identifikasi kultur sekolah yakni artefak sekolah, tata tertib, ritus atau upacara-upacara, dan nilai-nilai atau keyakinan yang dianut warga sekolah (Sobri *et al.*, 2019). Program bimbingan dan konseling dari guru dengan strategi penerapan hadiah dan hukuman, menekankan pendekatan pencegahan serta pembinaan positif dianggap merupakan alat berharga dalam rangka membina dan meningkatkan *outcome* disiplin siswa (Jannah & Arifin, 2024).

Outcome Pendidikan Karakter Antikorupsi: Mandiri

Mandiri adalah *outcome* terkait Pendidikan Karakter Antikorupsi yang akan kita ukur. Terdiri dari empat indikator yaitu Inisiatif dan Proaktif, Mengatur Waktu, Tidak Mudah Dipengaruhi, dan Menyelesaikan Tugas tanpa Bantuan. Hasil yang cukup menarik ditunjukkan oleh indikator-indikator kemandirian mahasiswa yang seluruh nilainya semuanya lebih rendah dari nilai siswa. Lebih sedikit mahasiswa (7,18%) yang secara absolut mandiri berinisiatif dan proaktif dibanding siswa (12,6%). Demikian juga dengan indikator bisa mengatur waktu yang hanya diakui secara absolut oleh 9,84% mahasiswa, lebih rendah dibanding siswa (13,54%). Demikian halnya dengan indikator tidak mudah dipengaruhi (mahasiswa 13,75%, siswa 20,19%) dan indikator disiplin menyelesaikan tugas tanpa bantuan di mana mahasiswa 27,54% dan siswa 31,1%.

Outcome karakter mandiri aktualisasinya dibentuk dari kesadaran diri, adanya suri teladan serta kebiasaan atau habituasi, sementara usia dan psikologi menjadi penghambat dalam membentuk kemandirian siswa (Yusutria & Febriana, 2019). Kemampuan dalam mengelola keuangan, waktu, hidup sosial merupakan aktualisasi kemandirian dalam karakter mandiri siswa.



Inisiatif dan proaktif: Biasanya, saya baru akan belajar ketika ada ulangan atau ujian (sesuai = 34,86% siswa dan 52,48% mahasiswa)

Mengatur waktu: Saya terkadang keasyikan bermain sampai lupa belajar/ Saya kurang bisa membagi waktu dengan baik antara waktu untuk belajar dan untuk kegiatan lain (sesuai = 36,92% siswa dan 44,19% mahasiswa)

Tidak mudah dipengaruhi: Saya sering kali tergoda untuk ikut menyontek/plagiarisme ketika melihat teman saya juga melakukannya (sesuai = 23,48% siswa dan 31,68% mahasiswa)

Menyelesaikan tugas tanpa bantuan: Sesulit apa pun tugas/ujian, saya selalu berusaha mengerjakan dengan upaya saya sendiri (tidak sesuai = 8,66% siswa dan 9,08% mahasiswa)

Gambar 4. Persentase Mandiri Siswa dan Mahasiswa
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2023

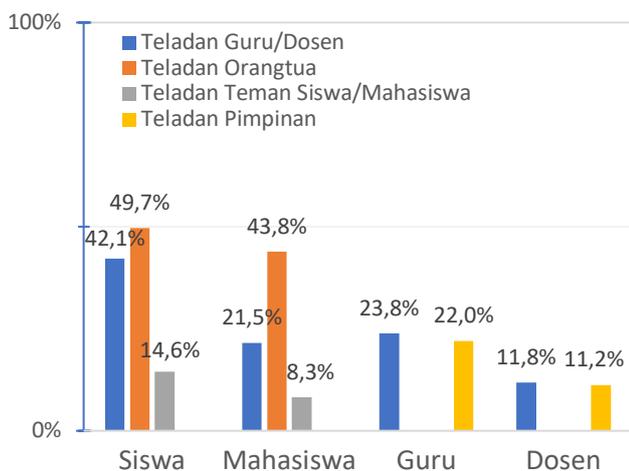
Pada praktiknya, korelasi antar *outcome* atau indikator *outcome* bisa saja terjadi di sekolah ataupun perguruan tinggi. Seperti halnya penelitian yang menemukan terdapat hubungan budaya menyontek dengan perkembangan kemandirian anak (Suhandi & Lestari, 2021). Hasilnya yang ditampilkan pada **Gambar 4** menunjukkan bahwa seluruh responden yang disurvei pernah menyontek saat mengerjakan tugas maupun ulangan dikarenakan anak sebenarnya belum mampu mencapai kemandirian, ditunjukkan oleh mereka yang belum bisa menyelesaikan masalah (soal ulangan dan ujian). Solusinya kembali ke pendidikan karakter integritas dalam bentuk memberantas budaya menyontek melalui tanggung jawab menciptakan lingkungan yang bersih oleh diri sendiri, orang tua, guru, dan lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung Kemandirian

Perwujudan empat *outcome* di atas tidak terlepas dari unsur penting keteladanan yang ditunjukkan oleh anggota ekosistem sekolah maupun kampus. Penelitian terdahulu banyak menyebut bahwa penanaman nilai akan efektif jika diikuti oleh keteladanan dari orang-orang dewasa di lingkungan tersebut. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan karakter yang penting dan efektif, dengan syarat diterapkan secara menyeluruh oleh pendidik di setiap lingkungan pendidikan, dikombinasikan dengan metode pendidikan lainnya, serta mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Munawwaroh, 2019). Tentu, sebelum melakukan pembinaan karakter kepada peserta didik maka guru ditekankan untuk terlebih dahulu berkarakter. Sosok guru yang berkarakter akan memberi efek positif bagi perkembangan karakter peserta didik baik dari tutur kata, sikap, perilaku, penampilan, dan kebiasaan (Prasetyo *et al.*, 2019).

Jenis-jenis keteladanan Guru berupa tutur kata, ciri atau sifat kepribadian, sikap sehari-hari, sikap religius, disiplin, menjaga keberhasilan, berlaku adil, bijaksana, santun, memberikan contoh dalam kata dan perbuatan dan penampilan yang religius atau yang sesuai hingga berpakaian rapi dan sopan (Sukmawati *et al.*, 2020; Triwantoro & Anih, 2019). Lebih lanjut, terdapat istilah keteladanan secara sengaja, yang terdiri dari disiplin hadir tepat waktu, bertanggungjawab, peduli lingkungan dengan dan peduli sosial (Mais *et al.*, 2021). Sedangkan keteladanan secara tidak sengaja, seperti keteladanan guru mengaplikasikan teknologi pembelajaran mutakhir, sopan dan santun (Mais *et al.*, 2021). Dampak yang ditimbulkan setelah adanya keteladanan guru yang diikuti siswa dalam bentuk pembiasaan atau habituasi, yakni akan

menciptakan karakter peserta didik yang kreatif, cenderung mudah diarahkan dan dibentuk, meningkatkan keimanan, mengubah sikap, lebih giat dalam belajar sehingga siswa akan berprestasi, kegiatan sekolah menjadi lebih kondusif, meningkatkan kegemaran membaca dan kepedulian lingkungan (Badruddin & Shidiq, 2022; Sukmawati *et al.*, 2020).



Seluruh sikap dan perilaku guru/dosen di sekolah saya sudah menjadi teladan yang baik bagi para siswa (tidak sesuai = 7,76% siswa; 12,45% mahasiswa; 2,54% guru; dan 9,95% dosen)

Seluruh sikap dan perilaku orang tua saya sudah menjadi contoh yang baik bagi saya (tidak sesuai = 4,89% siswa dan 6,37% mahasiswa)

Teman saya yang bersikap dan berperilaku sangat baik sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi saya (tidak sesuai = 37,92% siswa dan 50,16% mahasiswa)

Seluruh sikap dan perilaku Pimpinan kami sudah dapat menjadi teladan yang baik bagi kami para dosen dan tenaga kependidikan (tidak sesuai = 6,54% guru dan 21,06% dosen)

Gambar 5. Keteladanan di Lingkungan Sekolah dan Kampus
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2023

Analisis pentingnya keteladanan sebagai faktor pendorong efektivitas pencapaian empat karakter jujur, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, dicerminkan oleh dua indikator yaitu Memberikan Teladan dan Tidak Melanggar Peraturan. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan dosen akan dinilai oleh siswa, mahasiswa serta guru dan dosen sendiri, keteladanan kepala sekolah atau pimpinan perguruan tinggi akan dinilai oleh guru atau dosen. Siswa dan mahasiswa juga akan memperhatikan keteladanan dari guru, dosen, orang tua serta temannya. Persentase responden dengan kategori jawaban 'sangat sesuai' menggambarkan bahwa guru maupun dosen pada dasarnya merupakan sumber keteladanan yang dianut oleh siswa (42,1%) dan mahasiswa (21,5%), namun masih kalah dari orang tua (49,7% dan 43,8%). Kepala sekolah maupun rektor yang seharusnya menjadi teladan bagi guru dan dosen masih perlu upaya lebih besar untuk menunjukkan keteladanan, karena baru sekitar 22% guru dan 11,2% dosen yang menilai kepala sekolah dan Rektor sikap dan perilakunya secara mutlak bisa menjadi teladan bagi mereka.

Lebih detail dijelaskan bahwa dari seluruh sikap dan perilaku keteladanan yang ada di lingkungan sekolah dan kampus, masih terdapat perilaku ketidaketeladanan yang muncul (jawaban tidak sesuai), seperti halnya sesama teman siswa atau mahasiswa yang menilai sikap dan perilaku temannya yang tidak sesuai dengan keteladanan masih di sekitar 37,92% (siswa) dan 50,16% (mahasiswa). Artinya, sesama teman belum bisa saling menjadi panutan, orientasi siswa maupun mahasiswa terkait keteladanan lebih mengacu dari sikap dan perilaku keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua maupun guru. Demikian juga yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi, di mana pimpinan perguruan tinggi dinilai oleh 21,06% dosen cenderung tidak memiliki sikap dan perilaku keteladanan yang mereka inginkan.

Discussion

Penelitian ini menyoroti pentingnya indikator-indikator *outcome* utama dari implementasi pendidikan antikorupsi yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri dalam membentuk integritas sivitas pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan tinggi. *Outcome* dari indikator-indikator ini mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter antikorupsi melalui internalisasi nilai kepada peserta didik yang dilakukan bersama-sama dengan membangun integritas ekosistem satuan pendidikan, yang

melibatkan seluruh anggota ekosistem mulai dari peserta didik, guru, dosen, tenaga kependidikan, kepala sekolah, hingga orang tua.

Kejujuran, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kejujuran pada peserta didik tingkat dasar dan menengah lebih tinggi dibandingkan mahasiswa, terutama dalam aspek tidak berbohong dan tidak curang. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran cenderung lebih kuat tertanam pada usia yang lebih muda, namun mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan di jenjang pendidikan tinggi. Kejujuran menjadi indikator kunci yang memengaruhi perilaku integritas, khususnya dalam menghindari tindakan manipulatif seperti plagiarisme akademik dan pelanggaran etika. Oleh karena itu PAK yang efektif di pendidikan tinggi menjadi sangat penting dalam rangka menyiapkan lulusan yang berintegritas dan tidak manipulatif. Hal ini dipertegas bahwa melalui pendidikan yang mengedepankan kejujuran, mahasiswa dapat mengembangkan karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, dan menolak perilaku koruptif (Abdullah, 2023). Kejujuran juga berdampak positif dalam pembangunan sosial dan pengembangan profesional mereka. Pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa harus memberikan perhatian yang cukup terhadap nilai kejujuran dan memastikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Tanggung jawab, mencakup kemampuan menyelesaikan tugas, menepati janji, dan menanggung risiko. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat tanggung jawab yang lebih rendah dalam aspek menepati janji dibandingkan siswa. Hal ini menekankan perlunya program pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif melalui kegiatan kolaboratif yang memupuk rasa tanggung jawab dalam tugas individu maupun kelompok. Kemampuan kolaborasi penting dikembangkan agar mahasiswa dapat bekerja sama dalam perbedaan kelompok sebagai bekal untuk menghadapi era globalisasi abad ke-21 dan dapat bekerja secara profesional (Dewi *et al.*, 2024; Khaira *et al.*, 2023). Salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa melakukan aktivitas kolaborasi adalah *case method*.

Disiplin menjadi fondasi untuk menciptakan anggota ekosistem pendidikan yang konsisten dalam menepati waktu, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan. Namun, hasil menunjukkan bahwa tingkat disiplin, terutama pada mahasiswa, masih memerlukan perhatian serius. Rendahnya konsistensi dalam menyelesaikan tugas akademik dan mematuhi waktu dapat menghambat terbentuknya budaya integritas di lingkungan pendidikan. Kekurangpatuhan mahasiswa dan masyarakat terhadap waktu, sebagaimana penelitian menyebutkan selain karena sudah menjadi budaya yang melekat kuat, sering kali terjadi akibat kelirunya pemahaman terhadap jadwal masing-masing orang dan jabatan, tidak adanya penghargaan, segan menegur, serta sikap masyarakat Indonesia yang acuh (Parhan *et al.*, 2022). Penghentian bisa dilakukan dengan meningkatkan kesadaran diri, menghargai orang sekitar dan manajemen waktu yang baik.

Kemandirian, yang mencakup inisiatif, pengelolaan waktu, dan penyelesaian tugas tanpa bantuan, menunjukkan hasil yang lebih baik pada siswa dibandingkan mahasiswa. Hal ini mencerminkan perlunya intervensi yang lebih intensif di perguruan tinggi untuk membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan dengan solusi mandiri dan adaptif. Permasalahan mahasiswa termasuk dalam kemandirian, paling banyak dihadapi pada mahasiswa tingkat awal (Kalamika, 2020). Intervensi yang bisa dilakukan oleh perguruan tinggi secara sistematis adalah melalui program bimbingan dan konseling, yang meliputi tahap konseling dasar, strategi responsif, bantuan dalam perencanaan individual, dan kerja kolaborasi antara konselor dengan mahasiswa.

Bagian penting dari analisis terhadap *outcome* pendidikan antikorupsi terutama terhadap empat indikator yang beriris secara langsung dengan pendidikan karakter adalah pentingnya keteladanan di lingkungan satuan pendidikan. Keteladanan dari guru, dosen, dan orang tua memainkan peran signifikan dalam membentuk kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian peserta didik. Keteladanan yang konsisten, baik sengaja (seperti mematuhi jadwal dan etika profesional) maupun tidak sengaja (seperti interaksi sehari-hari), menjadi penggerak utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang

berintegritas. Namun, rendahnya keteladanan dari kepala sekolah dan rektor menunjukkan perlunya penguatan pada level kepemimpinan pendidikan.

CONCLUSION

Implementasi pendidikan karakter antikorupsi diharapkan menghasilkan peserta didik yang jujur (tidak berbohong, tidak curang, tidak memalsukan), tanggung jawab (sungguh-sungguh, menanggung resiko, menepati janji), disiplin (mematuhi tata tertib, menyelesaikan tugas, menepati waktu) dan mandiri (inisiatif dan proaktif, mengatur waktu, tidak mudah dipengaruhi, menyelesaikan tugas tanpa bantuan). Siswa menunjukkan capaian lebih baik pada aspek kejujuran dan mandiri, sementara mahasiswa perlu peningkatan terutama pada aspek kemandirian. Indikator kejujuran, kemandirian, tanggung jawab dan disiplin dibutuhkan oleh mahasiswa bukan hanya pada saat menjalani perkuliahan tetapi menjadi syarat penting untuk bisa masuk dan bertahan di dunia kerja. Keteladanan dari guru, dosen, dan pemimpin pendidikan terbukti menjadi faktor kunci dalam memastikan *outcome* pendidikan karakter bisa dicapai. Namun, rendahnya keteladanan dari kepala sekolah dan pimpinan perguruan tinggi memerlukan perhatian untuk menjadi bahan koreksi dan perbaikan. Dengan pembiasaan karakter berintegritas dan keteladanan yang konsisten, integritas sivitas pendidikan dapat ditingkatkan untuk membentuk generasi berkarakter dan berintegritas tinggi.

Implikasi penelitian ini menghasilkan catatan dan rekomendasi yang bisa dipertimbangkan oleh pemangku kebijakan dan pemangku kepentingan, yaitu 1) Penguatan dan aktualisasi keteladanan. Guru, dosen, kepala sekolah dan pimpinan perguruan tinggi harus secara sadar dan aktif menampilkan dan mencontohkan perilaku anti korupsi; 2) Integrasi nilai-nilai karakter antikorupsi dalam kurikulum. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam semua mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan; 3) Menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter memerlukan berintegritas; 4) Kolaborasi multi pihak. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Rekomendasi untuk pendidikan tinggi, indikator-indikator penting dalam kejujuran yaitu tidak berbohong dan tidak curang; tanggung jawab yaitu menepati janji; disiplin yaitu menepati waktu dan seluruh indikator mandiri yaitu inisiatif dan proaktif, mengatur waktu, tidak mudah dipengaruhi, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan; nilainya kurang baik. Padahal indikator-indikator tersebut menjadi syarat mutlak di dunia kerja. Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Antikorupsi di lingkungan perguruan tinggi menjadi keharusan, yang bisa dilakukan dalam bentuk integrasi pada mata kuliah, menjadi mata kuliah mandiri, melalui kegiatan penelitian seperti skripsi atau lembaga penelitian, pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau kegiatan sejenis, termasuk melalui kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di kampus. Selain mengintegrasikan nilai pada tridarma perguruan tinggi, implementasi pendidikan karakter antikorupsi juga harus dilakukan melalui peningkatan integritas pada tata kelola dan anggota ekosistem perguruan tinggi.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

Abdullah, A. (2023). Kejujuran sebagai nilai penting dalam pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa. *Universal Grace Journal*, 1(2), 173-183.

- Abustang, P. B., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2023). Dampak budaya literasi terhadap karakter tanggung jawab peserta didik abad 21. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 7(1), 53-64.
- Aprilia, M., & Mustika, D. (2024). Implementation of the teacher's role in implementing the kurikulum merdeka in elementary school. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 583-594.
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan kurikulum dan dinamika penguatan pendidikan karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137-168.
- Badruddin, M., & Shidiq, S. (2022). Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui keteladanan guru di MTsN 1 Bogor. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 84-96.
- Batubara, J. (2015). Pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 1-6.
- Bhandesa, A. M., Sudarsana, I. M., Susanta, I. P. A. E., Sutrisna, I. P. G., Putra, I. B. A., & Masri, K. A. (2023). Pendidikan antikorupsi dalam kurikulum pendidikan tinggi: Studi korelasi pada sikap dan perilaku antikorupsi civitas akademika ITEKES Bali. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 411-425.
- Dewi, I., Siregar, H., Agustia, A., & Dewantara, K. H. (2024). Implementasi case method berbasis pembelajaran proyek kolaboratif terhadap kemampuan kolaborasi mahasiswa pendidikan matematika. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 9(2), 261-276.
- Dirdjosumarto, Y. (2016). Menyontek (cheating)-kecurangan akademik. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis)*, 2(2), 80-92.
- Halawati, F., & Firdaus, D. F. (2020). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa MI. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51-60.
- Hambali, G. (2020). Evaluasi program pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 31-44.
- Hamdani, A. D., Nurhafisah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi emas 2045. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170-178.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 553-559.
- Harahap, A. M. (2016). Konsep dan strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah K13. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 4(1), 101-112.
- Izzati, N. W., & Sumiyati, S. (2023). Implementasi pendidikan moral demi menciptakan generasi emas 2045. *Alsyls: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 347-354.
- Jannah, M. R., & Arifin, M. Z. (2024). The role of educators in counseling guidance program with student disciplinary behavior. *JES: Journal of Educational Studies*, 3(2), 53-60.
- Kalamika, A. M. (2020). Model intervensi bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika perkuliahan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 17(2), 178-198.
- Khaira, H. S., Al Hafizh, M. F., Darmansyah, P. S. A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Analysis of needs and teachers' perception towards business teaching materials at SMA Labschool UPI. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 299-314.
- Khayun, D. S., & Ahmadi. (2022). Implementasi kepemimpinan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bela diri dalam pengembangan karakter tanggung jawab di IAIN Ponorogo. *Edumanagerial: Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 119-131.
- Mais, I., Nawir, M., & Quraisy, H. (2021). Pembentukan karakter berbasis keteladanan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1510-1517.

- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi pendidikan karakter melalui kebijakan pemerintah di Indonesia menuju generasi emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(1), 18-30.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141-156.
- Najib, A., & Achadiyah, B. N. (2012). Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 9(1), 102-109.
- Nurfadhilah. (2019). Analisis pendidikan karakter dalam mempersiapkan pubertas menuju generasi emas indonesia 2045. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 85-100.
- Parhan, M., Aulia, J., Maharani, O. A., Haqqu, Q., Sofyatul, K., & Nurfauijah, R. (2022). Orang Indonesia dan jam karet: Budaya tidak tepat waktu dalam pandangan Islam. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(1), 25-34.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(1), 19-32.
- Putri, N. S. E., Setiani, F., & Fath, M. S. Al. (2023). Membangun pendidikan karakter berbasis kurikulum merdeka menuju era society 5.0. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194-201.
- Riko, R., Lestari, F. A. P., & Lestari, I. D. (2019). Pengaruh pendidikan karakter terhadap konsep diri peserta didik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(2), 113-120.
- Riska, R., Suyadi, S., Ulfah, M., Azani, M. Z., Makhful, M., & Kardi, J. (2023). Model insersi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran keagamaan Islam di SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 2673-2688.
- Shofa, A. M. A. (2020). Sejarah panjang pendidikan karakter di Indonesia pada era proklamasi kemerdekaan sampai era reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 73-90.
- Sobri, M., Nursaptini, Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71.
- Subkhan, E. (2020). Pendidikan antikorupsi perspektif pedagogi kritis. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 15-30.
- Suhandi, A. M., & Lestari, T. (2021). Pengaruh kebudayaan menyontek terhadap perkembangan kemandirian anak: Upaya pemberantasan kebiasaan menyontek di sekolah. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(2), 285-293.
- Sukmawati, A., Basri, H. M., & Akhir, M. (2020). Pembentukan karakter berbasis keteladanan guru dan pembiasaan murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 91-99.
- Triwanto, & Anih, E. (2019). Pembentukan karakter siswa melalui keteladanan kepala sekolah dan guru pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Subang. *Didaktik: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 29-57.
- Wijanarko, A., & Sajili, M. (2023). Analisis theory of planned behavior pada perilaku anti-korupsi mahasiswa Universitas Paramadina. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 163-170.
- Yusutria, & Febriana, R. (2019). Aktualisasi nilai-nilai kemandirian dalam membentuk karakter mandiri siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577-582.
- Zulaiha, A. R., & Wahyudin, D. (2024). The urgency of anti-corruption education as a local subject in secondary education in Lampung Province. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1545-1562.